

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian terkait hubungan *Meaning In Life* dengan *Taking Action* pada LSL positif HIV/AIDS yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya Arjuna Plus Semarang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, oleh karena itu dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait hubungan *Meaning In Life* dan *Taking Action* pada LSL positif HIV/AIDS yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya Arjuna Plus Semarang.

1. Sebagian besar LSL (63,8 %) yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya Arjuna Plus Semarang sudah memiliki *Meaning In Life* yang baik Namun sebanyak 10 LSL (17,2 %) masih memiliki makna hidup yang cukup karena kurang bisa mengeksplorasi diri untuk menyesuaikan dengan kondisi dan pola yang ada di lingkungannya sebagai LSL positif HIV/AIDS, kurang adanya tujuan hidup yang jelas, sehingga bisa dikategorikan kedalam kelompok yang sebenarnya sudah berhasil menemukan makna dalam hidupnya namun kurang bisa mengeksplorasi sendiri. Sebanyak 6 LSL (10,3 %) lainnya kurang bisa memaknai hidup karena menganggap dirinya tidak memiliki lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung. Namun bisa dikategorikan sebagai kelompok yang tidak memiliki makna hidup namun sedang berusaha untuk mencari tujuan dan makna dalam hidupnya karena masih teratur dalam minum obat sehingga memiliki peluang harapan untuk terus hidup dan mencapai tujuan hidup. Dan sebanyak 5 LSL (8,6 %) tidak memiliki makna

hidup, dalam hal ini LSL tidak mampu mengenali pola dan tanda yang ada di lingkungannya, LSL tidak mempunyai solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi khususnya sebagai LSL positif HIV/AIDS yang masih banyak dianggap remeh dan di stigma negatif di lingkungan masyarakat. Kurang berperan di kelompok dukungan Arjuna Plus sehingga kurang bisa mengeksplorasi diri, menggali informasi dan berkoordinasi dengan lingkungan sosial, serta tidak teratur dalam pengobatan, sehingga dapat dikategorikan kedalam kelompok LSL yang tidak sedang mencari makna dan tujuan dalam hidupnya.

2. Sebagian besar LSL sebanyak 32 LSL (55,2 %) memiliki pengambilan *taking action* perilaku pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS yang sudah baik, namun masih ada 26 LSL (44,8 %) yang masih memiliki perilaku yang kurang baik dalam hal pencegahan penyebaran HIV/AIDS di kelompok populasi kunci dalam hal kurangnya dalam kepatuhan pemakaian alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual berisiko, kurangnya komunikasi dengan pasangan terkait seksual yang berisiko secara terbuka dan transparan, serta kurangnya kesadaran untuk menghindari dan menolak ajakan perilaku seksual berisiko juga masih kurang karena masih mementingkan terpenuhinya kepuasan seksual mereka tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Serta kurang terbukanya untuk mendiskusikan terkait masalah kesehatan ketika berkonsultasi, sehingga kesukarelaan dan keterbukaan LSL masih kurang.
3. *Meaning In Life* dengan *Taking Action* perilaku seksual berisiko tinggi HIV/AIDS ke arah perilaku seksual berisiko rendah memiliki hubungan yang cukup kuat dengan arah positif. Sehingga semakin bermakna *Meaning In Life* kelompok LSL maka semakin baik pula pengambilan perilaku *Taking Action* kearah resiko rendah pula terhadap penularan HIV/AIDS di kalangan populasi kunci khususnya kelompok LSL.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan *Meaning In Life* dengan *Taking Action* pada LSL positif HIV/AIDS yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya Arjuna Plus Semarang, maka saran dari peneliti antara lain :

1. Pimpinan Komunitas

Mayoritas responden menunjukkan *Taking Action* yang baik karena hampir sebagian besar LSL sudah mampu menemukan makna dalam hidupnya untuk landasan dalam berperilaku. Namun masih ada sebagian responden yang masih memiliki pengambilan *Taking Action* *cukup*. Sehingga diharapkan peran dalam kelompok dukungan yang sudah ada lebih bisa ditingkatkan dengan berbagai kegiatan yang positif seperti berdiskusi mengenai seksualitas dengan pakar atau narasumber yang handal di bidangnya sehingga kelompok LSL lebih sadar dengan isu – isu seks dan penyakit penyertanya yang selama ini belum terekspos. Kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi juga harus selalu di edukasikan pihak komunitas agar kelompok LSL ikut berperan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Informasi dan edukasi seputar HIV/AIDS juga harus selalu diberikan di dalam kelompok dukungan agar LSL bisa mendapatkan informasi akurat dari sumber yang terpercaya. Kegiatan lain juga bisa dilakukan dengan tujuan lebih meningkatkan kesehatan biopsikososial dan meningkatkan religiusitas kelompok LSL supaya bisa lebih menekan perilaku beresiko tinggi ke arah perilaku yang beresiko rendah terutama dalam hal kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi, kepatuhan pengobatan, menghindari perilaku seksual berisiko tinggi ke arah perilaku seksual berisiko rendah, serta pihak komunitas harus selalu membina perasaan saling percaya agar responden merasa nyaman, aman, dan memiliki wadah dukungan yang positif.

2. Bagi Responden LSL

LSL diharapkan memiliki kesadaran pengambilan *Taking Action* yang mampu mendukung dalam menekan penyebaran HIV/AIDS, mengkomunikasikan seksualitas dengan pasangan seksnya dan lebih bisa ambil peran dalam kelompok dukungan untuk memunculkan makna hidup yang baik antar sesama LSL dan *Taking Action* perilaku beresiko tinggi ke arah perilaku yang beresiko rendah. LSL yang kurang bisa mengeksplorasi diri untuk menyesuaikan dengan kondisi dan pola yang ada di lingkungannya sebagai LSL positif HIV/AIDS, diharapkan lebih bisa memahami diri sendiri dalam hal mengembangkan kreativitas, bakat dan minat, serta ikut berperan aktif dalam kegiatan kelompok dukungan. Teratur dalam minum obat agar bisa hidup lebih lama sehingga harapan hidup yang lebih baik sehingga kualitas hidupnya jauh lebih baik.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa membahas tiap kategori yang dapat meningkatkan *Taking Action* perilaku beresiko tinggi kelompok LSL ke arah perilaku yang beresiko rendah, juga bisa dikaitkan dengan koping religiusitas, koping stressor dan sosial terkait pengambilan *Taking Action* yang tepat untuk kualitas hidup LSL.